

PENGEMBANGAN BATIK GEDOG TUBAN DENGAN TEKNIK IKAT CELUP UNTUK MENCIPTAKAN BENTUK VISUAL BARU DENGAN MOTIF KONTEMPORER

Widya Putri Sagita, Fajar Ciptandi

Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Widyaputrisagita@student.telkomuniversity.ac.id

Fajar@tcis.telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Weaving is already known as a textile product. One of the traditional textile products in Indonesia, especially in Java, is Gedog woven from Tuban Regency. Tuban is one of the districts on the north coast of East Java that has batik and Tenun Gedog, precisely in the Kerek District. The technique of processing textiles in Indonesia is very diverse, one of which is a celup rintang in addition to batik also has another technique that is tie dye. Therefore, there is potential for the development of techniques in Gedog Tuban fabric by combining the techniques of tie dye, namely batik and tie-dye, to produce a new visual form on Batik Gedog Tuban. This research method is qualitative in which the researcher conducts a literature review, observation, interview and exploration. The exploration process consists of several stages, namely the exploration process to find out whether Tenun Gedog cloth can be processed with tie dye technique, the exploration process combines tie dye and batik tie techniques, and the exploration process combines tie dye and batik tie techniques using the principle of putihan batik. The results of this study are realized in the ready to wear adult women's clothing collection. It is hoped that this research can become a reference for the world of Textile and Fashion Crafts and the world of fashion designers by working with uplifting local culture.

Keywords: *Tie Dyes, Batik Gedog Tuban, Ready to wear.*

PENDAHULUAN

Tenun sudah terkenal sebagai produk tekstil. Salah satu produk tekstil tradisional di Indonesia khususnya di Pulau Jawa adalah tenun Gedog yang berasal dari Kabupaten Tuban. Tuban merupakan salah satu kabupaten di pantai utara Jawa Timur yang memiliki kerajinan batik dan tenun Gedog, tepatnya di Kecamatan Kerek. Kain Batik Gedog Tuban tidak hanya tercipta sebagai keindahan yang bersifat kebendaan saja, tetapi juga telah menjadi sebuah keindahan yang bersifat pemaknaan terhadap nilai-nilai filosofi (Ciptandi, 2016). Sekitar tahun 1970, pemerintah daerah mengenalkan pewarna sintetis kepada para pengrajin batik melalui pelatihan-pelatihan. Oleh karena itu, dalam perkembangannya menggunakan pewarna sintetis sudah menjadi tradisi atau kebiasaan sebagian masyarakat Kerek Tuban dalam mewarnai batik. Seluruh pewarnaan batik Kerek kini sudah sampai pada penggunaan pewarna sintetis (Ciptandi, 2017).

Batik Gedog Tuban memiliki nilai makna dan filosofi atau nilai-nilai keindahan pada suatu karya seni. Batik Gedog Tuban telah menorehkan keberhasilannya di *event* tingkat Nasional. Batik tulis Gedog di Kecamatan Kerek mendapat anugerah Piagam Penghargaan Tingkat Nasional dari Presiden Republik Indonesia (Ramadhana, 2014). Batik Gedog Tuban pada awalnya digunakan sebagai sayut dan jarit, serta menjadi komponen penting dalam upacara adat. Motif yang digunakan pun banyak diambil dari unsur-unsur yang dekat dengan keseharian masyarakat. Batik Gedog Tuban diolah hanya sampai pada pengolahan dengan teknik batik ragam hias tradisional seperti batik karang, batik palangan, panjiserong, panjiori atau panjikrendil dan lainnya.

Saat ini Batik Gedog Tuban masih lambat dan minimnya upaya pengembangan terhadap bentuk visualnya. Dengan adanya

pengembangan, Batik Gedog Tuban yang biasa diolah dengan teknik batik tulis dan masih minimnya upaya penggabungan dengan teknik lain. Disisi lain teknik olah latar tekstil di Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah celup rintang selain batik juga memiliki teknik lainnya yaitu ikat celup atau *tie-dye*. Dalam perkembangannya, Ikat celup itu sendiri sebelumnya belum pernah dikembangkan di Tuban. Motif Batik Gedog Tuban banyak dibuat menggunakan motif klasik, tetapi adanya motif kontemporer dapat dikembangkan pada motif Batik Gedog Tuban. Menurut Mujiyono (2016) dalam jurnal Dwi Wardoyo, Syakir dan Muh. Iban Syarif (2019) kontemporer adalah upaya mempertahankan bentuk lokal agar terjadi penyesuaian terhadap gaya atau bentuk yang baru atau modern.

Oleh karena itu adanya potensi pengembangan teknik pada Batik Gedog Tuban dengan penggabungan

teknik celup rintang yaitu batik dan ikat celup untuk menghasilkan bentuk visual yang baru dengan motif kontemporer pada Batik Gedog Tuban. Disisi lain, teknik ikat celup sama halnya seperti batik yang merupakan teknik tradisional dan produk budaya Indonesia. Inovasi penggabungan yang dibuatpun mengikuti pola-pola membatik yang sudah ada tanpa melakukan perubahan secara signifikan. Oleh karena itu dengan menerapkan motif kontemporer dapat menjadikan perkembangan Batik Gedog Tuban agar bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada, menambah nilai estetika dan memiliki teknik baru tidak hanya batik tetapi penggabungan teknik celup rintang membuat Batik Gedog Tuban menjadi lebih variatif dan menambah nilai estetik dari kain Tenun tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Langkah awal yang dilakukan yaitu eksperimen untuk mendapatkan teknik dan tahapan yang tepat untuk penelitian ini. Langkah selanjutnya observasi dengan mengunjungi acara Kamini Expo yang digelar di Grand City Mall Surabaya, Jawa Timur untuk melakukan pengamatan mengenai perkembangan Batik Indonesia hingga Batik Tuban dan dilanjutkan dengan studi literature, dan yang terakhir wawancara secara langsung langsung yang dilakukan pada acara Kamini Expo di Surabaya untuk

mendapatkan informasi mengenai perkembangan Batik Gedog Tuban, Motif hingga Filosofi motif tersebut.

BATASAN MASALAH

Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik eksplorasi tekstil mengolah permukaan kain atau biasa disebut *surface textile* yaitu teknik celup rintang diantaranya adalah teknik batik dan ikat celup. Penelitian ini menggunakan kain Tenun Gedog Tuban putihan. Hasil dari eksplorasi teknik pada tekstil ini diolah menjadi sebuah rancangan koleksi produk fesyen berupa busana *ready to wear*.

PEMBAHASAN

Batik Gedog Tuban

Tuban merupakan sentra tertua batik di Jawa Timur dan terkenal dengan teknik goresan kunonya (Nugroho, Fianto, Hidayat, 2014.p.2). Batik Gedog Tuban dibuat menggunakan teknik batik tulis yang tidak memiliki pola khusus dengan garis- garis kasar dan tidak rapi menjadikan Batik Gedog

Tuban memiliki karakteristik unik pada motifnya (Ciptandi, F., & Sachari, A., 2018). Masyarakat di Kecamatan Kerek menjadikan Batik Tuban sebagai komponen penting dalam upacara ritual yang dianggap sakral, seperti pernikahan, kelahiran, dan juga kematian (Ciptandi, 2016).

Pengetahuan dan estetika masyarakat Tuban dapat divisualisasikan pada motif dan warna pada batik tradisional Tuban berdasarkan pengetahuan mereka yaitu warna putihan, merupakan simbol awal dari kehamilan manusia, murni dan polos. Adapun irengan yang didominasi oleh warna gelap dan hitam, itu berkorelasi dengan kematian dan akhir kehidupan manusia diwakili oleh warna-warna gelap. Lalu di antaranya, ada warna merah dan biru yang diyakini sebagai simbol kesuburan, kemanusiaan dan kehidupan (Ciptandi, 2018).

Saat ini pewarna sintetis sudah mengubah kebiasaan masyarakat Tuban dalam mewarnai kain. Sejak tahun 1970-an pemerintah daerah mulai mengenalkan pewarna sintetis tersebut kepada para pengrajin melalui pelatihan-pelatihan. Tidak semata-mata menggunakan pewarna sintetis untuk alasan kualitas warna yang lebih cerah dan beragam, ternyata efektifitas dan membuka peluang segmen pasar menengah menjadi alasan pemerintah daerah mengenalkan pewarna tersebut. Hal tersebut membuat

pengrajin batik di Tuban hingga saat ini melanjutkan membuat batik dan beralih menggunakan pewarna sintetis untuk dapat terus menghidupkan usaha mereka (Ciptandi, 2017).

Berikut tahapan Proses Pembuatan Batik:

- a. Putihan memiliki proses pencelupan menggunakan 1 jenis bahan pewarna yaitu indigo/ tom yang menghasilkan visual motif berwarna biru terang dengan warna dasar putih yang pada saat pencelupan indigo bagian dasar ini ditutupi terlebih dahulu dengan malam.



Gambar 1 Tahapan Proses Pembuatan Batik Putihan

Sumber: Ciptandi, 2018

- b. Bangrod biasa dikenal dengan sebutan laseman. Memiliki motif berwarna merah dan latar berwarna putih dengan dasar menggunakan teknik coblosan.



Gambar 2 Tahapan Proses Pembuatan Batik Bangrod

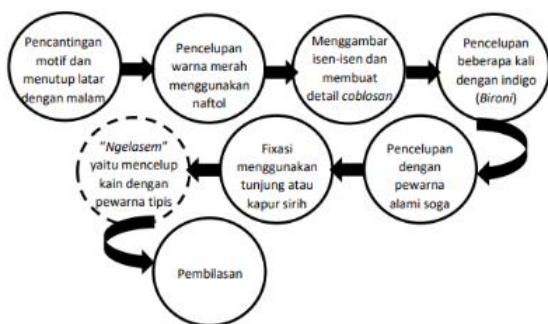
Sumber: Ciptandi, 2018



Gambar 4 Tahapan Proses Pembuatan Batik Biron

Sumber: Ciptandi, 2018

c. Pipitan memiliki proses pencelupan menggunakan 3 warna sekaligus dalam mewarnai motif dan mewarnai kain.



Gambar 3 Tahapan Proses Pembuatan Batik Pipitan

Sumber: Ciptandi, 2018

e. Irengan memiliki warna gelap yang dihasilkan dari pencelupan warna alami yang dilakukan berkali-kali hingga menghasilkan warna gelap yang mendekati warna hitam.



Gambar 5 Tahapan Proses Pembuatan Batik irengan

Sumber: Ciptandi, 2018

d. Biron memiliki proses pencelupan menggunakan 1 warna dengan motif berwarna biru yang dihasilkan dari pewarna indigo namun pencelupan dilakukan berulang untuk menghasilkan warna yang lebih pekat.

Perkembangan Batik Gedog Tuban

Selama ini masyarakat di Kecamatan Kerek terbiasa membuat kain untuk mereka gunakan sendiri yang disesuaikan terhadap kegunaan kain. Bagi masyarakat Kerek secara umum digunakan sebagai bahan utama untuk

dijahit menjadi busana. Selain digunakan sebagai busana, kegunaan yang utama kain batik dan tenun gedog bagi masyarakat Kerek adalah sebagai sayut dan jarit. Jarit itu sendiri merupakan kain berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar antara 100 cm hingga 110 cm dan panjangnya mencapai 250 cm. Kain jarit dipakai oleh perempuan dengan cara dililitkan ke bagian badan dari arah kiri ke kanan dan biasanya ditambah dengan lipatan-lipatan di bagian depannya, kain jarit dipakai sebatas pergelangan kaki. Adapun istilah sayut merupakan kain yang memiliki ukuran lebar yaitu sekitar 60 cm dan panjang mencapai 300 cm dengan cara penggunaan dilitkan pada bahu lalu melingkar ke bagian pinggang. Fungsi kain ini adalah sebagai alat untuk membantu menggendong barang bawaan sehari-hari.

Saat ini penggunaan kain jarit dan sayut sudah bergeser. Perempuan Kerek sudah tidak lagi menggunakan kain jarit dan sayut dalam kegiatan sehari-hari tetapi mereka lebih memilih menggunakan pakaian mereka, hal

tersebut dikarenakan kain jarit dan sayut tidak memiliki filosofi suci sejak awal dan tidak adanya aturan tentang penggunaan kain tersebut dengan benar. Tidak sedikit perempuan Kerek menganggap bahwa penggunaan kain tersebut hanyalah kebiasaan yang diajarkan kepada generasi. Hal tersebut terbukti karena penggunaan kain tersebut sebagian besar digunakan oleh orang tua dan beberapa perempuan Kerek sudah meninggalkan penggunaan kain tersebut (Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y., 2018).



Gambar 6 Penampilan Perempuan Kerek dengan Sayut dan Jarit
Sumber: Heringa, "Ninik Towoks's Spinning Wheel", 2010

Menurut Ciptandi (2016) Berdasarkan sumber data Dinas Perindustrian dan Pariwisata Kabupaten Tuban Tahun 2013 persebaran pengrajin batik dan tenun di Kabupaten Tuban tesebar di beberapa Kecamatan. Kecamatan Kerek (924 unit), Tuban (284 unit), Merakurak (257 unit), Semanding (120 unit), dan Widang (27 unit). Sementara untuk persebaran pengrajin tenun gedhog berada di Kecamatan Kerek (250 unit), Semanding (10), dan Widang (1 unit). Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Kecamatan Kerek memiliki angka terbesar pada jumlah pengrajin batik dan tenun gedhog. Persebaran pengrajin tersebut antara lain tersebar di 4 dusun, yaitu Kedungrjo (dusun sebelah utara), Gaji (dusun sebelah barat), Margorejo (dusun pusat), dan Karanglo (dusun sebelah timur).

Pada saat ini batik dibuat secara bebas mengikuti perkembangan trend, nilai dan makna filosofi tradisional pada batik tidak lagi menjadi komponen penting dalam menciptakan motif batik, faktanya bahwa pengrajin batik di Tuban telah dapat berjalan secara

sinergis (Ciptandi, 2020). Perkembangan Batik Gedog Tuban saat ini biasa disebut sebagai Batik Kreasi. Beberapa pengrajin Batik Gedog Tuban mulai mengembangkan Batik Gedog Tuban agar terus dapat bersaing mengikuti zaman dan permintaan pasar, seperti mulai mengembangkan motif menjadi lebih modern mulai dari mengkombinasikan motif klasik yang dimodifikasi hingga motif baru yang dibuat dengan inspirasi hewan, tumbuhan dan geometris hingga memperlihatkan motif yang dimiliki Batik Gedog Tuban menjadi lebih kontemporer. Mereka juga menambahkan warna baru dan kombinasi warna yang berbeda dari batik klasik, seperti warna biru langit, hijau, oren, kuning, merah cabe dan ungu.

Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan motif Batik Gedog Tuban yaitu, kekhawatiran para pengrajin demi memenuhi permintaan pasar dengan kuantitas besar yang memungkinkan tidak dapat terpenuhi dikarenakan proses pengerjaan yang rumit dan

membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu batik cap menjadi cara yang lebih efektif untuk membuat Batik Gedog Tuban.



Gambar 7 Motif Batik Kreasi Pengrajin di Tuban

Sumber: Data Pribadi, 2020

Batik kreasi menjadi upaya dalam menjaga eksistensi pada Batik Gedog Tuban selain itu, batik klasik tetap dibuat dan dilestarikan agar nilai tradisinya tidak terlupakan. Batik kreasi tersebut sebenarnya sudah tidak lagi mewarisi nilai-nilai dan makna filosofis. Tetapi, proses, penamaannya, penampilan visual, hingga kain tenun yang masih dipertahankan hingga saat ini dan tetap membawa identitas Batik Gedog Tuban yaitu karakteristiknya yang khas (Ciptandi, 2018).

Tenun Gedog

Kecamatan Kerek memiliki angka terbesar pada jumlah pengrajin batik dan tenun gedog. Persebaran pengrajin tersebut antara lain tersebar di 4 dusun, yaitu Kedungrjo (dusun sebelah utara), Gaji (dusun sebelah barat), Margorejo (dusun pusat), dan Karanglo (dusun sebelah timur) (Ciptandi, Sachari, Haldani, 2016).

Nama Kain Gedog Tuban itu sendiri berasal dari bunyi 'dog dog dog' yang dihasilkan dari alat tenun bukan mesin (ATBM) saat proses menenun sedang berlangsung. Kecamatan Kerek memiliki tradisi yang sudah sangat lama dalam menenun kain menggunakan alat tenun gedog dan membatiknya secara tradisional. Kegiatan membatik dan menenun merupakan kegiatan selingan yang dikerjakan oleh perempuan-perempuan Kerek di saat tidak sedang berladang (Ciptandi, 2019). Biasanya mereka bekerja ke ladang dari pagi hingga sore, sehingga membatik dan menenun dikerjakan di malam hari atau di saat-saat ketika tidak harus

pergi ke ladang. (Ciptandi, Sachari, Haldani, 2016).



Gambar 8 Pengrajin Kain Tenun
Gedog Tuban

Sumber:

<https://ezabatiktuban.wordpress.com/>,
2020

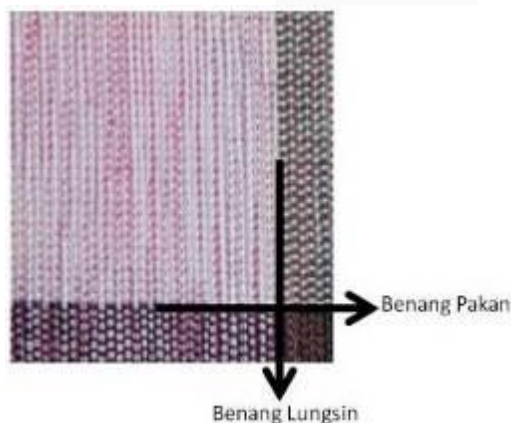
Model alat tenun gedog yang digunakan oleh masyarakat Tuban menurut Gillow (1992 : 27) dalam Ciptandi (2016) merupakan jenis *backstrap body-tension loom* yaitu alat tenun yang memiliki tali penyanggah di bagian belakang yang berfungsi untuk bertumpunya tubuh penenun. Berdasarkan penjelasan Achjadi dan Natanegara (2010 : 73) dalam Ciptandi (2018) proses menenun gedog diawali dengan memasang benang lungsi

dengan cara dibentangkan di antara apit dan gebheg. Benang-benang yang dibentangkan tersebut dimasukan ke dalam lubang-lubang di antara gigi suri kemudian dimasukan kembali ke dalam tali-tali gun, lalu terakhir diikatkan pada gebheg. Peletakan benang lungsi pada tali gun ini dilakukan sedemikian rupa sehingga pada saat gun ditarik ke atas, sebagian benang lungsi akan tertarik ke atas dan membentuk celah yang kemudian digunakan untuk masuknya benang pakan dari satu sisi kain yang ditenun ke sisi lainnya.

Kain Tenun Gedog memiliki karakteristik unik dan khas akibat dari proses pemintalan benang yang dilakukan secara manual dan tradisional. Ukuran benang yang digunakan tidak sama besar, tipis ataupun tebalnya berbeda. Hal ini menghasilkan tekstur pada kain Tenun Gedog Tuban menjadi istimewa dan memiliki karakteristiknya sendiri. Warna dasar yang terdapat pada benang yang digunakan berasal dari warna alami serat kapas alam yang dipanenoleh masyarakat Tuban

sendiri. Terdapat dua jenis warna kapas yang dihasilkan yaitu kapas putih (putihan) dan kapas coklat (lowo) (Nuraziza, 2018).

Prinsip struktur pada tenun gedog dan tenun pada umumnya sama saja, keduanya menggunakan tenunan polos yang merupakan jenis tenunan paling sederhana. Menurut Bittner (2004 : 2-3) dalam Ciptandi (2018) terdapat 2 jenis benang yaitu lungsi (benang vertikal) dan pakan (benang horizontal), pada penenunan sederhana ini dua jenis benang tersebut saling bersilangan membentuk jalinan.



Gambar 9 Struktur Benang Tenun

Sumber:

<https://gpswisataindonesia.info/>, 2020

Motif Kontemporer

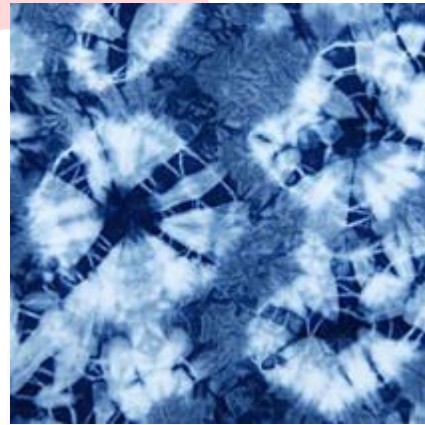
Menurut Mujiyono (2016) dalam jurnal Dwi Wardoyo, Syakir dan Muh. Ibanan Syarif (2019) kontemporer adalah upaya mempertahankan bentuk lokal agar terjadi penyesuaian terhadap gaya atau bentuk yang baru atau modern. Sedangkan menurut Bastomi (2012) pada buku yang berjudul 'Estetika Kriya Kontemporer dan Kritiknya' dalam jurnal Nurcahyanti dan Affanti (2018) Kontemporer itu sendiri dapat diartikan sebagai modern atau kekinian. Sedangkan pengertian seni kontemporer adalah seni yang didalamnya terdapat beberapa sifat yaitu imitatif, ekspresif, realis, non realis dan abstrak. Pada seni kontemporer mengandung unsur kreasi baru yang bervariasi tanpa batasan- batasan apapun sama halnya dalam batik kontemporer. Batik kontemporer dibuat demi memenuhi selera masyarakat, pasar, penikmat dan konsumen yang menciptakan kebaruan pada kreasi motif batik.

Ikatan Celup (*Tie Dye*)

Ikatan celup itu sendiri merupakan salah satu teknik celup rintang yaitu merintang dengan mengikat bagian kain agar tidak terkena warna pada saat pencelupan warna. Setiap daerah mempunyai nama teknik dan corak yang berbeda. Di Palembang dikenal sebagai pelangi dan cinde, di Jawa sebagai tritik atau jumputan, di Banjarmasin sebagai sasarengan. Di Jawa dan Bali teknik celup ikatan ini sering dipadukan dengan teknik batik. Dalam celup ikatan.

Ikatan celup merupakan salah satu produk tradisional budaya dan tradisi Indonesia bahkan hingga seluruh penjuru dunia. Efek motif yang dihasilkan oleh teknik ini memberikan keunikan yang muncul dari hasil ikatan celup. Ikatan celup mengalami pengembangan yang baik dalam dunia fashion terutama kriya tekstil (Widodo, 2013: 102). Masyarakat Jawa umumnya menggunakan Kain-kain ikatan celup dalam berbagai macam ritual adat, biasanya digunakan saat upacara perkawinan yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Ikatan

celup adalah salah satu hasil karya seni yang mengalami banyak sentuhan dan pengaruh dari beragam budaya. Ikatan celup itu sendiri dapat dikategorikan sebagai produk multikultural dan menjadi sebuah hasil budaya manusia yang lahir seiring dengan kemajuan pola pikir manusia itu sendiri (Widodo, 2013:103).



Gambar 10 Kain Ikatan Celup

Sumber:

<https://www.dharmatrading.com/>

2020

Busana

Busana adalah hal yang tidak pernah lepas dari setiap individu. Busana juga sudah menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan. Busana berasal dari kata Sanskerta '*bhusana*' yang memiliki arti pakaian. Busana

adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan mempertimbangkan banyak aspek seperti kenyamanan dan keindahan (Hervianti, 2017). Busana menunjukkan status sosial dan karakter penggunanya. Busana sebagai identitas individu maupun kelompok. Dalam perkembangannya busana sudah menjadi bagian penting untuk menunjukkan pandangan zaman (Lestari, 2014).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini untuk mengoptimalkan potensi yang ada pada kain Tenun Gedog untuk menghasilkan inovasi dengan cara menambahkan teknik baru pada Batik Gedog Tuban yaitu teknik ikat celup yang sebelumnya belum pernah diolah oleh masyarakat Tuban menggunakan tahapan membatik yang sudah ada yaitu tahapan batik putihan dan menyisipkan teknik ikat celup dalam tahapan batik putihan. Selain itu, untuk mengaplikasikan teknik ikat celup pada Batik Gedog Tuban agar menghasilkan bentuk visual baru

dengan motif kontemporer yaitu memberikan motif yang lebih modern pada kain Tenun Gedog yang terinspirasi dari alam dan budaya Tuban dengan warna dan bentuk yang lebih kontemporer. Dan untuk mewujudkan karakteristik dari motif kontemporer dihasilkan dari gabungan teknik ikat celup dan batik secara visual pada kain Tenun Gedog Tuban kedalam produk *fesyen ready to wear* memiliki karakteristik abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciptandi, F. (2019). The Innovation of Tuban's Traditional Cloth through The Involvement of Fashion Designer's Role. In 5th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018. Atlantis Press.
- Ciptandi, F. (2020). Innovation of motif design for traditional batik craftsmen. In Understanding Digital Industry: Proceedings of the Conference on Managing

- Digital Industry, Technology and Entrepreneurship, July 10-11, 2019, Bandung, Indonesia (p. 302). Routledge.
- Ciptandi, F., & Sachari, A. (2018). The Face of Traditional Cloth Tradition of Tuban Society, East Java, Indonesia. *Fashion, Industry and Education*, 16(1), 56-69.
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek. Kabupaten Tuban. Jawa Timur. *Panggung*. 26(3).
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2016). Inventory on Motif of Traditional Batik Tulis Gedhog of Kerek Community, Tuban Sub District, East Java. *Bandung Creative Movement (BCM) Journal*, 3(1).
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2018). Identity Shift On Traditional Clothes For Women Tuban, East Java, Indonesia. In 4th Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2017. Atlantis Press.
- Ciptandi, F. (2018): Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.
- Ervianti, D. F., & Nursasari, F. (2018). Perancangan Busana Zero Waste Dengan Teknik Draping Pattern Making Pada Pola Kimono. *Jurnal Atrat*, 5(3).
- Lestari, S. B. (2014). Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Ragam Jurnal*

- Pengembangan Humaniora*, 14(3), 225-238.
- Nugroho, A., Fianto, AYA., & Hidayat, w,. (2014). Perancangan Buku Ilustrasi Batik Tuban Sebagai Upaya Pelestarian Nilai- Nilai Budaya. Surabaya: Art Nouveau.
- Nuraziza, H., & Ciptandi, F. (2018). Perancangan Produk Busana Ready-to-wear Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban Dan Kintsugi Sebagai Inspirasi. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2019). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391-402.
- Ramadhana, I. (2014). Pengembangan Usaha Sentra Industri Kecil Batik Tulis Gedog Sebagai Potensi Ekonomi Lokal Kabupaten Tuban. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Wardoyo, D., Syakir, S., & Syarif, M. I. (2019). Eskplorasi Motif Batik Kontemporer (Kajian Pada Industri Batik Rumah Batik Wardi Desa Galuh Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga). *Eduarts: Journal of Arts Education*, 8(3), 35-44.
- Wardoyo, S., Widodo, ST. (2018). Kreasi Motif Pada Produk Tie-Dye (Ikat Celup) Di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.